

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Alam Mahira Kota Bengkulu pada tanggal 11 Maret 2026, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan sistem pendidikan inklusif dengan menerima siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berupaya memberikan layanan pendidikan yang sama kepada seluruh siswa. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala, khususnya terkait keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di kelas

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, sebagian siswa berkebutuhan khusus masih terlihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Mereka cenderung pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler juga belum berlangsung secara optimal. Dalam beberapa situasi, siswa berkebutuhan khusus terlihat lebih banyak bergantung pada arahan guru atau pendamping, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar masih terbatas.

Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengelola kelas inklusif. Dalam beberapa pembelajaran, guru masih menggunakan pendekatan yang bersifat umum (klasikal) tanpa sepenuhnya menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Akibatnya, siswa berkebutuhan khusus belum sepenuhnya mampu mengikuti pembelajaran secara optimal. Selain itu, penggunaan media pembelajaran serta variasi metode mengajar juga belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas inklusif masih menghadapi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang benar-benar melibatkan seluruh siswa secara aktif. Padahal, dalam konsep pendidikan inklusif, setiap siswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan kebutuhannya. Keterlibatan belajar siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena melalui keterlibatan tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial secara optimal.

Keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus tidak hanya ditunjukkan melalui keaktifan secara fisik, tetapi juga meliputi keterlibatan secara emosional dan kognitif dalam

proses pembelajaran. Siswa yang terlibat secara aktif akan lebih mudah memahami materi, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan belajar dapat berdampak pada rendahnya pemahaman siswa serta kurang optimalnya hasil belajar yang dicapai.

Dalam konteks ini, strategi guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola kelas inklusif. Guru dituntut untuk mampu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa. Strategi tersebut meliputi pengaturan lingkungan belajar, penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif, pendekatan individual, serta pemberian motivasi kepada siswa. Dengan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, inklusif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, dalam pembelajaran inklusif juga diperlukan adanya kerja sama antara guru kelas, guru pendamping khusus, serta pihak sekolah dan orang tua. Kolaborasi ini penting untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran serta membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa hambatan seperti

keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang dapat memengaruhi efektivitas strategi guru dalam mengelola kelas inklusif.

Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi di satu sekolah, tetapi juga menjadi fenomena umum dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di berbagai sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana strategi guru dalam mengelola kelas inklusif agar dapat membantu keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus secara optimal.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan tugas hidup sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan ini merupakan awal yang sangat penting untuk seorang anak, karena melatih mereka untuk membaca dengan baik, mengasah kemampuan berhitung serta berpikir. Saat ini pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah diberikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan bagi anak, tanpa terkecuali anak -anak berkebutuhan khusus. Berbagai kurikulum juga dikembangkan untuk sekolah agar dapat membantu anak dalam proses pembelajaran yang baik dan bermutu. Setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus

(ABK) merupakan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang di dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. ABK merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental maupun sosial. ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri, dan terampil. (Bunga, dkk, 2020: 102).

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapat pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya, karena pada dasarnya manusia dilahirkan di dunia mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat I yang berbunyi: “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Artinya, seluruh warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan bimbingan, baik laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, dan tinggal di perkotaan atau pedesaan, maupun anak normal atau anak berkebutuhan khusus. Mereka mempunyai kesempatan yang sama untuk

mengembangkan diri dengan cara belajar agar mendapatkan pengetahuan, tak luput juga pengetahuan agama.

Dalam Islam pendidikan inklusif bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK) menjadi salah satu perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti yang tertulis dalam surat Abasa ayat 1-10 bahwa pendidikan itu sudah seharusnya diberikan kepada setiap anak tanpa memandang perbedaan, Allah SWT berfirman:

(١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْكُبَىٰ (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ
عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ
(٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَىٰ (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ (٦) وَمَا عَلَيْكَ
فَتَنْفَعَهُ عَبَسَ الذِّكْرَىٰ
وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ (٨) وَهُوَ يَخْشَىٰ (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ (١٠)
أَلَا يَرْكُبَىٰ (٧)

Artinya: “(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) Karena Telah datang seorang buta kepadanya (3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (6) Maka kamu melayaninya. (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) Sedang ia takut kepada (Allah). (10) Maka kamu mengabaikannya. (Q.S. Abasa: 1-10)

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat dalam Q.S. ‘Abasa (1–10) menjelaskan peristiwa ketika Nabi Muhammad bermuka masam dan berpaling karena kedatangan seorang sahabat tunanetra, Abdullah bin Umm Maktum, yang ingin mendapatkan pengajaran. Allah Swt. menegur sikap tersebut sebagai pelajaran bahwa dalam memberikan bimbingan dan pendidikan tidak boleh membedakan manusia berdasarkan kedudukan sosial, kekayaan, ataupun kondisi fisik. Orang yang datang dengan kesungguhan untuk memperoleh ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah justru lebih layak untuk diperhatikan. Sejalan dengan hal tersebut, Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim menjelaskan bahwa ayat ini mengandung ajaran agar pendidik dan pendakwah bersikap adil serta tidak mengabaikan orang yang lemah atau memiliki keterbatasan. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh status atau kesempurnaan fisik, melainkan oleh ketakwaan dan kesungguhan dalam mencari petunjuk. Sikap perhatian, kepedulian, dan pelayanan yang sama kepada semua orang menjadi nilai utama yang ditekankan dalam ayat ini (Sihabussalam, 2021). Dengan demikian, kandungan nilai dalam ayat tersebut sangat relevan dengan konsep pendidikan inklusif. Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak memperoleh pendidikan dan perhatian yang sama tanpa diskriminasi, guru diharapkan memberikan kesempatan belajar

yang setara serta mendukung keterlibatan aktif seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang menekankan keterlibatan semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam ruang kelas reguler tanpa adanya diskriminasi. (Epy Pujiaty, 2024: 242) Konsep ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi pembelajaran, yaitu memberikan layanan sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut mampu mengelola kelas yang heterogen agar tercipta suasana belajar kondusif, adil, serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang.

Dalam praktiknya, keberagaman karakteristik peserta didik di kelas inklusif menuntut adanya kesiapan guru dalam memahami kondisi dan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola kelas yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi anak berkebutuhan khusus. Tanpa strategi pengelolaan kelas yang tepat, siswa berkebutuhan khusus berpotensi mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran dan kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar di kelas.

Dalam sekolah inklusi pelaksanaannya memerlukan pengelolaan kelas yang bagus, karena pada pengelolaan kelas

guru mengacu pada hal yang dilakukan untuk untuk mengorganisasikan siswa nya, seperti pada waktu pelaksanaan, ruangan pembelajaran, dan materi pembelajaran serta sarana dan prasarana untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusi. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi ini guru menyiapkan suatu program pembelajaran yang di sesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan dari setiap individu siswa. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan yang terbuka kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan fisik, hambatan sosial, hambatan mental, dan dan hambatan emosional. Karena setiap peserta didik memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dari kemampuan individu peserta didik.

Pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan dalam proses mengorganisir suatu kelas, dalam proses pengelolaan kelas dapat berupa menyediakan sarana dan prasarana untuk pembelajaran, pengaturan ruang untuk pembelajaran, mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan kelas Ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan pengelolaan kelas tersebut bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. (Evi Alfiatul Alfiah dan Rizqiyah Ratu Balqis, 2024: 606)

Keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus menjadi aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Keterlibatan belajar tidak hanya diartikan sebagai kehadiran siswa di dalam kelas, tetapi juga mencakup partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta keaktifan dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan belajar. Tingkat keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam mengelola kelas inklusif. Apabila strategi pengelolaan kelas kurang tepat, maka siswa berkebutuhan khusus cenderung pasif, kurang percaya diri, dan sulit berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang baik dan responsif terhadap kebutuhan siswa akan meningkatkan rasa aman, kenyamanan, serta motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. (Aditya, dkk, 2023: 98)

Guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus melalui penerapan strategi pengelolaan kelas yang adaptif, seperti penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pengaturan tempat duduk yang fleksibel, pemberian penguatan positif, serta penciptaan interaksi sosial yang inklusif antar siswa. Strategi tersebut diperlukan agar siswa berkebutuhan khusus tidak merasa terpinggirkan, melainkan menjadi bagian aktif dari komunitas belajar di kelas inklusif. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi guru dalam mengelola kelas inklusif

menjadi penting untuk memahami bagaimana keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan secara optimal.

Hasil pengamatan awal pada tanggal 11 Maret 2026 di SD Alam Mahira Kota Bengkulu menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan sistem pendidikan inklusif dengan menggabungkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas. Guru berupaya melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran, namun pada praktiknya keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa berkebutuhan khusus masih menunjukkan keterlibatan yang rendah, seperti kurang aktif dalam diskusi, minim interaksi dengan teman sebaya, serta kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran secara mandiri. Hal ini diduga berkaitan dengan strategi guru dalam mengelola kelas inklusif, baik dalam penggunaan metode pembelajaran, pengelolaan interaksi kelas, maupun pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai strategi guru dalam mengelola kelas inklusif untuk membantu keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus di SD Alam Mahira Kota Bengkulu.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat urgensi penelitian ini. Penelitian Evi Alfiatul Alfiah dan Rizqiyah Ratu

Balqis (2024: 607) menemukan bahwa pengelolaan kelas inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang dilakukan dengan kepemimpinan demokratis, kesabaran, dan komunikasi yang sesuai, meski masih terkendala sarana prasarana dan kurikulum khusus. Penelitian Epy Pujiaty (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif ditentukan oleh pelatihan guru, penyediaan fasilitas ramah disabilitas, serta kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sementara itu, penelitian Ganesha Syalom Lintang Panggayuh (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan siswa dengan ASD kategori sedang memerlukan strategi diferensiasi, media visual, dan penguatan positif, serta kolaborasi dengan tenaga profesional. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada konteks tertentu sehingga dibutuhkan penelitian baru yang sesuai dengan kondisi SD Alam Mahira Kota Bengkulu.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian (*research gap*), khususnya terkait kajian yang secara spesifik membahas strategi guru dalam mengelola kelas inklusif yang berorientasi pada membantu keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus, terutama pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji pengelolaan kelas inklusif pada sekolah berbasis alam yang

memiliki karakteristik pembelajaran berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya.

SD Alam Mahira Kota Bengkulu sebagai sekolah yang mengintegrasikan pendidikan berbasis alam dan prinsip inklusivitas memiliki dinamika pengelolaan kelas yang unik. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki strategi pengelolaan kelas yang lebih adaptif agar siswa berkebutuhan khusus dapat terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik secara akademik maupun sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus kajiannya, yaitu mengkaji secara mendalam strategi guru dalam mengelola kelas inklusif untuk membantu keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus pada konteks sekolah berbasis alam. Penelitian ini tidak hanya melihat pengelolaan kelas dari aspek teknis, tetapi juga meninjau bagaimana strategi tersebut mampu mendorong partisipasi aktif, interaksi sosial, serta motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

Keterbaruan penelitian juga terletak pada lokasi dan subjek penelitian, yakni SD Alam Mahira Kota Bengkulu, yang mana berdasarkan penelusuran ilmiah yang peneliti belum banyak mengkaji dalam penelitian pendidikan inklusif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat

memperkaya khasanah keilmuan di bidang pendidikan inklusif, khususnya terkait strategi pengelolaan kelas yang efektif dalam membantu keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi yang aplikatif bagi guru dalam mengelola kelas inklusif, sehingga keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus dapat meningkat secara optimal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan praktik pendidikan inklusif yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif untuk Membantu Keterlibatan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Alam Mahira Kota Bengkulu.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi yang digunakan guru, faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam membantu keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengelola kelas inklusif untuk membantu keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus di SD Alam Mahira Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengelola kelas inklusif untuk membantu keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus di SD Alam Mahira Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola kelas inklusif guna membantu keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus di SD Alam Mahira Kota Bengkulu.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengelola kelas inklusif dalam upaya membantu keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus di SD Alam Mahira Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen kelas inklusif. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori manajemen pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan ramah bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas kajian literatur mengenai strategi guru dalam konteks Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang diimplementasikan di berbagai sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah, sebagai referensi dalam menyusun kebijakan dan program pendukung implementasi pendidikan inklusif.
- b. Orang tua dan masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dalam menjalin kolaborasi dengan pihak sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang ramah inklusi.

- c. Guru, sebagai masukan dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif dan adaptif di kelas inklusif.
- d. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian lanjutan terkait pendidikan inklusif di berbagai konteks sekolah.

E. Daftar Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah penting yang digunakan agar pembaca memahami maksud dan konteks penelitian. Istilah-istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelas Inklusif

Kelas yang dirancang untuk mengakomodasi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, agar dapat belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama secara efektif.

2. Keterlibatan Belajar Siswa

Tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi keikutsertaan dalam kegiatan belajar, interaksi dengan guru dan teman sebaya, perhatian terhadap materi pembelajaran, serta keterlibatan dalam menyelesaikan tugas dan aktivitas belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

3. Pengelolaan Kelas

Proses guru mengatur, membimbing, dan mengawasi kegiatan belajar siswa agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan efektif.

4. Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa yang memiliki kebutuhan belajar berbeda karena keterbatasan fisik, intelektual, emosional, atau sosial sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran.

5. Strategi Guru

Langkah-langkah, metode, atau teknik yang digunakan guru dalam mengelola proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

